



## **SRENGTHENING CHARACTER EDUCATION TROUGH DEBATE MODELS TO DEVELOPMENT STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS**

**Rizkiyani Fauziyah<sup>1</sup>, Dasim Budimansyah<sup>2</sup>, Dwi Iman Muthaqin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> rizkiyanifauziyah@student.upi.edu, <sup>2</sup> budimansyah@upi.edu, <sup>3</sup> dwiimanm@upi.edu  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **Article Information**

Received: 4-1-2020  
Revised: 3-3-2020  
Accepted: 19-5-2020  
Publishes: 28-6-2020

### **Keywords:**

**Character,  
Debate,  
Critical Thinking**

### **ABSTRACT**

*The research is motivated by the problem of strengthening classroom-based character education in civic education subjects too much taking notes and the learning that is carried out seems theoretical so that students do not apply the values of strengthening character education contextually, in addition there are no learning practices that are able to explore critical thinking skills in implementation character building. This study aims to describe the inculcation of character values in the classroom so that students develop the potential for contextual critical thinking through debate learning models. This research approach is a qualitative approach to the classroom action research method. Data collection techniques in this study used interviews from both teachers and students, documentation analysis, and observation. The data analysis techniques in this study are by data reduction, data presentation, and get any conclusions. The results of the study prove that the strengthening of character education in improving the critical thinking skills of students of class XI IPS 3 of SMAN 15 Bandung has increased significantly after the learning process through the debate learning model in each cycle significantly from less to be sufficient, then well. Debate learning models effectively used in the application for character education to improve students' critical thinking skills.*

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DEBAT UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

### **ABSTRAK**

### **Kata Kunci:**

**Karakter,  
Debat,  
Kemampuan Berpikir  
Kritis**

Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dalam mata pelajaran PPKn terlalu banyak mencatat dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan teoritis sehingga peserta didik kurang menerapkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter secara kontekstual, selain itu belum adanya praktik pembelajaran yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter di kelas agar peserta didik mengembangkan potensi berpikir kritis secara kontekstual melalui model pembelajaran debat. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara baik dari guru dan peserta didik, analisis dokumentasi, dan observasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung mengalami peningkatan secara signifikan setelah proses pembelajaran melalui model pembelajaran debat pada setiap siklusnya secara signifikan dari indikator kurang menjadi cukup kemudian baik. Sehingga model pembelajaran debat ini efektif digunakan dalam penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



**Copyright © 2020. Rizkiyani Fauziyah, Dasim Budimansyah, Dwi Iman Muthaqin**

## PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Secara umum, pendidikan menjadi proses penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya tanpa pendidikan, manusia tidak akan sampai pada fase kemanusiawannya. Oleh karena itu, terdapat istilah bahwa manusia adalah *animal educandum* yakni makhluk yang harus dididik dan/atau *animal educable* yakni makhluk yang dapat dididik (Driyakarya dalam Aziz, 2016, hlm. 136). Pendidikan juga salah satunya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa dan negara (Muhardi, 2004, hlm. 491). Dalam hal ini, pendidikan bukan saja bertujuan untuk mengembangkan kognitif saja, namun juga aspek lainnya dalam diri manusia khususnya peserta didik yang harus dikembangkan dan diintegrasikan untuk menjadi manusia yang cerdas dan lebih baik lagi dalam segala aspek untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *to be smart and good citizenship*.

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang untuk mencapai kehidupan yang optimal selama manusia dapat berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupannya baik itu kepribadian, kemampuan, serta keterampilannya secara sadar ataupun tidak melalui pendidikan yang mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih berkebudayaan sebagai individu dengan kepribadian yang lebih baik (Munib, 2012, hlm. 29).

Setiap manusia memiliki potensi berkarakter sesuai dengan takdir penciptaannya, tetapi dalam kehidupan hal tersebut memerlukan proses panjang khususnya dalam pembentukan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Budimansyah, 2018, hlm. 76) bahwa kualitas utama individu mengacu pada tindakan yang baik (*arete*) yang berbasis pada harga diri dan rasa percaya diri.

Sejalan dengan uraian tersebut Lickona (2012, hlm. 85) menjelaskan bahwa karakter terdiri atas yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku bermoral dalam hal kebaikan. Tindakan baik terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, dan hormat kepada orang lain yang merupakan penerapan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang atau *habituation* sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Oleh karena itu, PPK dapat

dilaksanakan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan.

Dalam mendukung upaya keberlanjutan pendidikan karakter, pemerintah telah membentuk gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan karakter dengan tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui keselarasan hati, rasa, pikiran, dan raga yang melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental atau disebut dengan GNRM.

Adanya pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sangat penting untuk memaksimalkan berbagai program PPK terutama dalam mata pelajaran PPKn melalui proses internalisasi nilai karakter di dalam kelas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikuatkan pula dalam Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Masalah-masalah seputar karakter yang terjadi jauh lebih kompleks ditandai dengan adanya *bullying*, tawuran, kebiasaan mencontek, korupsi waktu, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perusakan terhadap milik orang lain. Hadirnya PPK berbasis kelas dalam mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkarakter dan profesional sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara.

Pembentukan karakter bangsa ini telah diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dikatakan demikian karena PPKn berkaitan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, terlebih cenderung pada pendidikan sikap dan psikomotorik yang merupakan perwujudan dari kompetensi *civics disposition*.

Penanaman nilai-nilai PPK berbasis kelas yang diinternalisasikan dalam mata

pelajaran PPKn salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran debat yang diartikan sebagai saling beradu argumen. Hal ini dilakukan oleh dua pihak baik secara individual ataupun kelompok (pro dan kontra). Model ini dapat dijadikan sebagai taktik untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis terhadap pertanyaan dan pernyataan, mengasah kemampuan berkomunikasi, membaca banyak sumber, dan berpikir logis (Silberman, 2016, hlm. 125; Scannapieco, 1996, hlm. 955).

Kemampuan berpikir kritis telah dikembangkan dengan sangat pesat beberapa tahun terakhir untuk mendukung *skill* atau kemampuan berpikir secara kritis dengan beragam inovasi pembelajaran. Pembelajaran PPKn sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengingat mata pelajaran PPKn yang memiliki banyak materi serta teori. Selain itu mata pelajaran PPKn jelas sudah terintegrasi dalam 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation*).

Sehubungan dalam meningkatkan *critical thinking skills* peserta didik dalam pembelajaran bukan saja meliputi teori yang dibelajarkan di dalam kelas, tetapi peserta didik dituntut agar mengkorelasikan materi tersebut dengan fenomena sebenarnya dan menerapkan keteladanan karakter yang dipejari dalam kehidupan sehari-hari melalui mengemukakan gagasan dan bertukar pikiran yang kemudian dapat ditingkatkan oleh guru melalui tindakan kelas yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model debat.

Pada faktanya, implementasi penerapan mata pelajaran PPKn yang terkenal dengan pendidikan karakter dan moral, serta Pancasila, lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja yang didukung dengan materi dalam buku teks yang kurang menerapkan penguatan pendidikan karakter secara afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian tingkat kompetensi guru dituntut untuk menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan nilai PPK, dalam hal ini merupakan model pembelajaran debat sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga guru tidak melakukan KBM dalam kelas dengan satu model yang cenderung monoton.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 15 Bandung khususnya kelas XI IPS 3, telah teridentifikasi masalah nyata yaitu sebagai berikut: (1) Mata pelajaran PPKn terlalu banyak mencatat dan mendengarkan saja serta proses pembelajarannya kurang menyenangkan; (2) pembelajarannya terkesan hanya mengandalkan buku teks, dan modul peserta didik yang menekankan pada soal dan teori-teori serta hanya aspek kognitif saja yang dapat terpenuhi sehingga peserta didik kurang dapat menerapkan nilai-nilai PPK secara kontekstual; (3) belum adanya praktik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, akan menjadi faktor penghambat dalam tercapainya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *to be smart and good citizenship* terutama dalam hal mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Tujuan tersebut akan tercapai apabila penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat memacu kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilandaskan pada kurikulum 2013 yang menekankan pada *student center* dalam pembelajaran salah satunya dengan dengan model pembelajaran debat.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan serangkaian metode untuk mengeksplorasi dalam memahami makna yang berakar pada masalah-masalah sosial, berfokus terhadap proses, dan dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk memahami masalah tersebut muncul (Creswell, 2018, hlm. 4&293). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami masalah sosial yang didasarkan kepada gambaran yang bersifat menyeluruh yang dibentuk melalui rangkaian kata serta melaporkan pandangan dari responden secara lengkap dan alamiah (Lazarsfeld dan Rosenberg, dalam Silalahi, 2012, hlm. 77).

Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis & Mc.Aggaet (dalam Wiriadmadja, 2006, hlm. 66) yang terdiri atas (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; dan, (4) Refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara baik dari guru dan peserta didik, analisis dokumentasi, dan observasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

SMAN 15 Bandung merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Bandung yang terletak di Jalan Sarimanis I Sarijadi Kota Bandung. SMAN 15 Bandung awalnya bernama SMAN 2/15 Bandung, karena sekolah tersebut pada awalnya berada di bawah koordinasi SMAN 2 Bandung. Kemudian pada 9 November 1983 SMAN 15 Bandung mandiri secara administratif berdasarkan pada Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0473/0/1983, dengan kepala sekolah yang masih dirangkap oleh kepala sekolah SMAN 2 Bandung.

Kurikulum yang digunakan di SMAN 15 Bandung adalah kurikulum 2013 yang telah diperbaharui, terintegrasi, dan mencakup di dalamnya seperti keterampilan abad ke-21 yaitu 4C (*Critical Thinking, Collaborative, Communicative, dan Creativity*), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan *High Order Thinking Skill* yang dimasukkan dan dilaksanakan melalui pembiasaan sekolah dan RPP dalam semua mata pelajaran. Pelaksanaan PPK di SMAN 15 Bandung terdiri atas PPK berbasis sekolah dan kelas seperti gerakan literasi, dholat duha berjamaah, *tadarrus*, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan berdoa sebelum belajar serta penerapan PPK yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran secara implisit dalam RPP. Adapun bentuk PPK yang terintegrasi dalam mata pelajaran adalah model yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas yang diteliti bersama guru mata pelajaran PPKn. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati kegiatan belajar dan mengajar yang diawali dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk rencana tindakan selanjutnya.

Pada kegiatan pendahuluan dan inti pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn di kelas XI

IPS 3 kurang menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses KBM untuk mawadahi pemikiran kritis peserta didik dan hanya mengandalkan bahasan dari buku teks dan lembar kerja siswa. Sedangkan dalam kegiatan penutup, guru tidak melakukan evaluasi tertulis melalui soal tetapi melalui tanya jawab lisan yang kurang melibatkan peserta didik.

Setelah melihat proses pembelajaran ini melalui metode ceramah dan tanya jawab memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti bahwa terdapat permasalahan penting di kelas XI IPS 3 yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai karena hanya sebatas transfer pengetahuan atau materi saja dan kurang memperhatikan aktifitas peserta didik secara sikap dan keaktifan.

Seharusnya pembelajaran dapat mawadahi pemikiran-pemikiran peserta didik melalui pendapat yang dikemukakan berdasarkan hasil telaah pemikirannya agar pembelajaran tidak *teacher center*. Adapun pada kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi lisan berbentuk pertanyaan secara umum dan tidak menanamkan keterampilan 4C, PPK, dan *High Order Thinking Skill*.

Setelah melakukan observasi awal, pada akhir pembelajaran peneliti mewawancarai beberapa peserta didik terkait proses pembelajaran PPKn yang selama ini berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, menurut peserta didik pembelajaran PPKn selama ini terkesan teoritis terlalu banyak mencatat dan mendengarkan saja serta proses pembelajarannya kurang menyenangkan, pembelajarannya terkesan hanya mengandalkan buku teks dan LKS yang menekankan pada soal dan teori-teori serta hanya aspek kognitif saja yang dapat terpenuhi sehingga peserta didik kurang dapat menerapkan nilai-nilai dalam PPK secara kontekstual.

Hal tersebut mengindikasikan selama ini pembelajaran PPKn sangat menjenuhkan. Peserta didik menginginkan adanya inovasi dari guru berkenaan dengan cara guru mengajar atau dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif baik itu secara pengetahuan sikap, keaktifan, dan penanaman nilai karakter yang dapat dilaksanakan secara kontekstual.

Tabel 1  
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis  
Peserta Didik

Group	Jumlah Poin Indikator (Dalam Siklus)								
	1			2			3		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	-	4	6	2	6	2	7	3	-
2	-	5	5	1	7	2	9	1	-
3	-	5	5	1	6	3	8	2	-
4	-	3	7	2	6	2	8	2	-
5	-	4	6	2	6	2	7	3	-
6	-	5	5	2	6	2	7	3	-
Jumlah	-	26	34	10	37	13	46	14	-

Sumber data: Diolah Peneliti (2019)

Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti dari siklus pertama hingga ketiga mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn.

Mengacu pada data hasil penelitian menunjukkan bahwa model debat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 dalam pembelajaran PPKn hal ini terlihat dari kategori cukup dan kurang terus berkurang dan kategori baik semakin bertambah.

### Pembahasan

#### Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah Diterapkannya PPK melalui Model Debat

PPK ditujukan untuk membangun kembali karakter bangsa yang kian terlindas oleh perubahan (Asrori, 2017, hlm. 27). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pembelajaran dengan model debat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis peserta didik terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, isi materi yang diperdebatkan sejalannya berkaitan dengan peristiwa aktual dan kontroversial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Saat penyampaian materi dalam suatu perdebatan meninjau dari dua sisi yaitu kelompok pro dan kelompok kontra yang akan menghasilkan suatu konsep yang diharapkan (Istarani, 2011, hlm. 83).

Hakikatnya, pengalaman belajar yang bermanfaat dan diperoleh peserta didik tidak hanya untuk mengembangkan etika, pengalaman, dan kecerdasan berpikir, tetapi juga berkelanjutan sepanjang hayat (Agboola & Kaun, 2008, hlm. 166). Salah satu upaya untuk menerapkan PPK berbasis kelas yaitu dengan

model pembelajaran debat. Hakikatnya, debat merupakan sebuah bentuk komunikasi yang membebaskan pada suatu masalah untuk dipertimbangkan aturan-aturan tertentu sehingga dapat ditemukan solusinya berdasarkan alasan yang jelas dan rasional (Widana dalam Wahyuni, Dantes & Ngurah, 2013, hlm. 2). Dalam hal ini tentu PPK dapat diaplikasikan di kelas sbagaimana pendapat Berkowitz dan Bier (dalam Althof & Marvin, 2006, hlm. 498) yang mengemukakan bahwa program pendidikan karakter yang efektif sering kali menargetkan pengembangan moral dalam melaksanakan diskusi moral di ruang kelas.

Model pembelajaran debat lebih cocok digunakan untuk mengembangkan *high order thinking skills* peserta didik daripada ceramah (Roy & Macchiette dalam Kennedy, 2007, hlm. 184). Ketika penerapan PPK, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan kewarganegaraan saja atau bagaimana suatu lembaga berjalan, perfektif sejarah. Tetapi juga mengedepankan kesopanan seperti menghormati orang lain, kolaboratif, dan dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Cohen dalam Enyiaka, Aminigo & Osaat, 2018, hlm. 34).

Model pembelajaran debat ini bagian dari *Problem Base Learning* yang mengorientasikan peserta didik pada suatu masalah untuk kemudian dicarikan solusi terhadap permasalahan tersebut sesuai dengan langkah-langkahnya (Apriono dalam Ikman, Hasnawati & Monovatra, 2016, hlm. 362-363). Perdebatan juga cenderung memperkuat bias dualisme. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk memiliki banyak perspektif dalam masalah yang diberikan pada topik tertentu (Salim, 2015, hlm. 101). Dengan demikian, kemampuan peserta didik ketika melakukan perdebatan yang baik harus tahu bagaimana mencari dan meneliti data, membangun argumen konstruktif, menyajikan dan mempertahankan argumen, membantah dan membantah argumen lawan, dan sebagainya (Iman, 2017, hlm. 93-94).

Namun, dalam hal ini masih dalam koridor sikap toleransi, demokratis, dan rasional dalam perbedaan pendapat dengan kelompok lawannya agar dapat daplikasikan pula secara nyata. Selain itu, manfaat debat itu sendiri dapat memacu kemampuan untuk

berpikir secara kritis, berkomunikasi atau berargumentasi (Fatimah, 2016, hlm. 4).

Berpikir kritis merupakan proses yang terstruktur untuk menilai pandangan yang belum terbukti kebenarannya, logika, dan pernyataan orang lain yang mengharuskan peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Johnson dalam Choliso, Fatimah & Yuniasih, 2015, hlm. 135). Keterampilan berpikir kritis tidak terjadi secara acak melainkan dibutuhkan paparan terstruktur yang disengaja dan berulang-ulang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang mendalam baik itu melalui penjelasan, analisis, refleksi, kritisi, dan evaluasi (Changwong, Aukkapong & Boonchan, 2018, hlm. 41-42).

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menilai dalam membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang konkret dan akurat (Eggen & Kaucak, 2012, hlm. 115). Pemikiran kritis sering digunakan secara luas sehingga kehilangan ketelitian yang diperlukan untuk menerapkannya pada hasil yang terukur atau dapat dibuktikan (Lloyd & Nan, 2010, hlm. 12). Hasil terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis akan mendorong peserta didik untuk mampu mendapatkan informasi dengan kredibilitas tinggi. Peserta didik juga dapat merumuskan pertanyaan dan pernyataan dengan tepat, berani dalam mengemukakan suatu hal, serta toleransi berpendapat. Jelas, peserta didik sangat membutuhkan pemikiran kritis dalam kehidupan akademik untuk memecahkan berbagai masalah dalam keseluruhan mata pelajaran yang disusun dalam kurikulum (Utami, dkk, 2017, hlm. 125).

Secara umum, kemampuan berpikir kritis ini mengharuskan setiap peserta didik untuk menelaah suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang yang berbeda melalui penalarannya yang merupakan penjabaran dari karakter rasa ingin tahu. Melalui model pembelajaran debat ini, peserta didik memiliki suatu wadah untuk mengembangkan potensi rasa ingin tahunya dalam internalisasi PPK di dalam kelas yang terintegrasi dengan kurikulum. Hal ini tentunya dapat berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik selain berpikir kritis yaitu moral. Menurut Corley & Minick (dalam Budimansyah, 2018, hlm. 45) antara karakter dan moral terdapat hubungan yang sangat erat yang dapat memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Dalam pelaksanaannya tentu

saja bukan hanya tanggung jawab sebagian orang atau lembaga, melainkan tanggung jawab bersama baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Krischenbaum dalam Budimansyah, dkk, 2014, hlm. 288).

Model pembelajaran debat merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 dalam pembelajaran PPKn yang dinilai kurang memiliki keterampilan belajar. Berkaitan dengan pembelajaran abad 21 yang dimana di dalamnya terdapat kemampuan berpikir kritis. Bukan hanya meliputi menghasilkan gagasan yang dikemukakan tetapi mencakup juga landasan penguatan karakter yang kemudian dapat menjadi modal sosial dan modal intelektual warga negara.

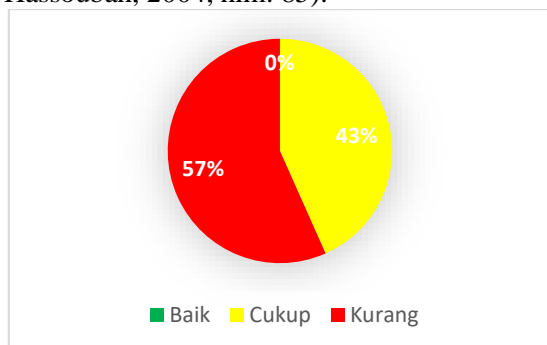
Watak, kepribadian atau karakter warga negara merupakan salah satu komponen dalam pendidikan kewarganegaraan yang masih dikembangkan untuk menciptakan warga negara yang baik. Dalam pembentukan karakter tentu memberikan proses dan posisi warga negara yang lebih independen dalam kaitannya dengan negara, menumbuhkan etos demokrasi yang tidak hanya dengan supremasi hukum tetapi juga menanamkan hubungan moral dan ikatan harmoni warga negara (Budimansyah 2015, hlm. 66). Seharusnya penerapan pendidikan karakter dikhususkan pada penggabungan kurikulum sekolah dengan program berbasis sekolah itu sendiri (Pattaro, 2016, hlm. 15). Dalam struktur kurikulum terdapat hanya dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pendidikan karakter yaitu pendidikan agama dan kewarganegaraan (Hidayati, dkk, 2014, hlm. 192).

Hal tersebut telah sesuai dengan tujuan PKN dalam membentuk karakter warga negara yang bermartabat untuk menjadikan warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab (Winataputra dalam Ihsan, 2017, hlm. 49). Ada tiga fokus pendidikan karakter yaitu terdapat pada nilai-nilai pengajaran yaitu fokus intelektual, nilai klarifikasi yaitu fokus perilaku, dan perkembangan moral yang terfokus pada interval motivasi individu (Agung, 2011, hlm. 394-395).

Adapun hasil pengamatan yang peneliti dapatkan pada indikator penilaian kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada setiap kelompok yang didalamnya berisi 10 indikator yang mencakup pernyataan, alasan, informasi, sumber dengan kredibilitas, memerhatikan



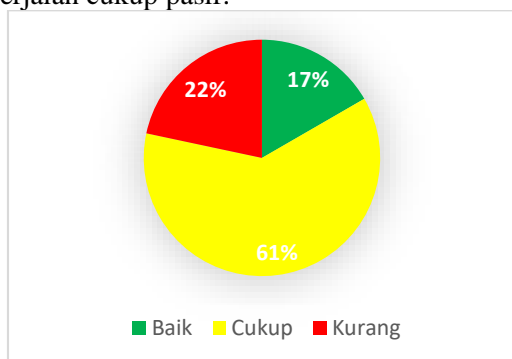
situasi secara keseluruhan, relevan, memiliki keopentingan mendasar, menyikapi bukti baru, mengemukakan penjelasan yang banyak jika waktu memungkinkan, serta sistematis terhadap pemecahan masalah (Ennis dalam Hassoubah, 2004, hlm. 85).



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1

Sumber: Diolah Peneliti (2019)

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus pertama, kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat banyak indikator dalam penilaian kurang dan selebihnya cukup. Hal ini terjadi karena peserta didik belum memahami sepenuhnya terhadap model debat yang diterapkan, sehingga masih banyak asumsi dan opini individual yang dikemukakan dalam penyampaian gagasan setiap mosi perdebatan yang diberikan yang tentunya dipengaruhi oleh tidak mencantumkan sumber yang relevan untuk memperkuat gagasan yang dikemukakan. Ketika penguatan argument, peserta didik belum dapat mencari alasan dan penjelasan yang banyak sehingga proses perdebatan berjalan cukup pasif.

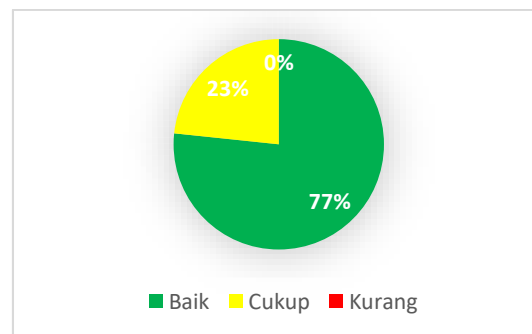


Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2

Sumber: Diolah Peneliti (2019)

Hasil penelitian siklus kedua, terlihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditandai dengan penambahan persentase indikator baik dalam lembar observasi. hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai memahami model pembelajaran debat yang

diterapkan sehingga dapat mengemukakan gagasannya dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam penyampaian pendapat telah mengikuti indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan meskipun belum sepenuhnya terarah, hal ini terlihat dari bidasan pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan pada tim lawan secara aktif serta mengemukakan gagasannya berdasarkan sumber yang relevan sesuai dengan tujuan yang dilaksanakan pada siklus kedua.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2

Sumber: Diolah Peneliti (2019)

Hasil penelitian siklus ketiga terdapat peningkatan yang signifikan sehingga indikator kurang menjadi 0, dan indikator baik semakin bertambah. Hal ini karena peserta didik telah memahami sepenuhnya model pembelajaran debat beserta mosi yang dipertanyakan sudah dapat terjawab melalui ide yang dikemukakan peserta didik. Selain terpenuhinya indikator baik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam tindakan ini, peserta didik memperluas gagasannya dengan mengaitkan dengan cabang keilmuan lain seperti hukum, politik, dan ekonomi, dan menambahkan landasan hukum yang sesuai dengan mosi perdebatan.

Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilakukan tindakan kelas pada setiap kelompok di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung peneliti menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklusnya dilihat dari tabel 1, serta grafik 1, 2, dan 3 yang menunjukkan peningkatan jumlah poin dari sepuluh indikator kemampuan berpikir kritis pada setiap siklusnya, dalam hal ini indikator cukup dan kurang terus berkurang dan indikator baik terus bertambah.

Melalui model pembelajaran debat peserta didik dapat memahami bagaimana mengemukakan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran PPKn sehingga peserta

didik dapat berperan aktif sesuai dengan pemberdayaan kurikulum 2013 dengan *student center*. Dalam hal ini, tentunya guru dapat mengimplementasikan beragam strategi, teknik, dan metode untuk memberikan wadah kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif dalam sebuah pembelajaran (Walker, 2003, hlm 263-267; Demirdag, 2015, hlm. 851-855; Myers & Dyers, 2015, hlm. 43-52).

Peserta didik menilai bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran ini mengarahkan mereka agar menjadi peserta didik yang memiliki pemikiran kritis dan memiliki beberapa sudut pandang dalam mengatasi masalah terutama dalam hal menumbuhkan kesadaran hukum dan menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan dapat diuraikan beberapa implikasi dari penggunaan model debat yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar, dengan mengemukakan gagasan yang memiliki landasan kuat meliputi fakta, data, teori dan dasar hukum yang berlaku. Dalam pembelajaran melalui model debat peserta didik dapat lebih mengemukakan pemikiran rasional sesuai sudut pandangnya serta berperan aktif dalam pembelajaran PPKn.
- b. Meningkatkan pemahaman materi dan konsep, luasnya materi serta konsep pada pembelajaran PPKn membuat peserta didik malas dan cenderung bosan pada saat belajar, selain itu guru memberikan pelajaran yang terkesan teoritis. Pelaksanaan model pembelajaran debat dalam upaya dirancang untuk menggali pemikiran kritis yang masih sesuai dengan koridor pematieran tetapi dapat dikaitkan melalui pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami, namun mendapatkan bekal sosial dan penanaman karakter untuk diaplikasikan secara kontekstual.
- c. Melatih pengendalian emosi peserta didik ketika lawan debat memiliki pendapat yang bertentangan dengan diri sendiri. Hal tersebut berguna pula dalam hal menentukan strategi melalui *manner* dalam perdebatan yang sedang dilakukan.

- d. Menumbuhkan karakter tanggung jawab, sadar hukum, religius, kerjasama, dan anti korupsi yang berkenaan langsung ketika peserta didik menyampaikan suatu gagasan yang ditanamkan melalui mosi perdebatan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

- e. Melatih peserta didik dalam menyaring dan mendapatkan informasi yang aktual sehingga peserta didik dapat berpikir dari beberapa sudut pandang dan memecahkan masalah secara mendetail yang berhubungan kekurangan dan kelebihan dalam satu tindakan yang dilakukan atas informasi yang muncul.

Melalui model pembelajaran debat peserta didik dapat lebih banyak mendapatkan gagasan dan pemahaman serta model pembelajaran debat sangat dinamis untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memunculkan gagasan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

Berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kejelasan pernyataan, alasan yang dikemukakan, informasi yang akurat atau sumber yang relevan, mengontrol situasi, mencari alternatif, memberikan perspektif berbeda ketika memiliki bukti, tepat dalam menghadapi suatu masalah, dan peka terhadap perasaan dan pengetahuan orang lain (Zuchdi dalam Zubaedi, 2012, hlm. 241). Berpikir kritis dapat dijadikan standar terhadap intelektual yang tinggi dan sangat penting untuk diterapkan dalam aspek sosial, ekonomi dan politik di masyarakat (Lucia, Diana & Maria, 2017, hlm. 80). Hal tersebut dapat mengarah pada keterampilan pemecahan masalah sosial dan emosional yang maju (Tannir & Anies, 2013, hlm. 50).

Model pembelajaran debat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Peserta didik dalam hal ini dituntut untuk fokus dalam kombinasi kegiatan membaca suatu permasalahan, menganalisis, serta dihadapkan pada solusi yang memungkinkan dalam memecahkan masalah tersebut (Sari, Susriyati & Siti, 2018, hlm. 4). Selain itu peserta didik juga tidak merasa jenuh saat belajar melalui model pembelajaran debat karena peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PPKn.



Sebagian banyak peserta didik berpendapat bahwa model pembelajaran debat diterapkan dalam pembelajaran PPKn sangat baik mengingat materi yang sangat banyak dan konsep yang terkesan teoritis dapat ditangani dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan serta pemikirannya perdebatan dibuat berkelompok, serta belajar model pembelajaran debat dapat menstimulus serta mendorong peserta didik untuk memunculkan gagasan baru yang rasional serta menemukan pemecahan masalah secara tepat.

Dalam proses penguatan pendidikan karakter harus tahu tujuan pendidikan yang mendasar yaitu adalah *human virtue*. Saat ini guru tidak hanya memaparkan materi saja tetapi harus mendidik karakter peserta didik dalam bidang mata pelajarannya sehingga peserta didik mengalami apa yang disebut dengan proses belajar secara aktif yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkualitas (Kamaruddin, 2012, hlm. 226). Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran debat.

## SIMPULAN

Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik telah terlaksana dengan baik. Peserta didik dapat menuangkan gagasannya melalui debat sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang didukung dengan penanaman penguatan karakter religius, berani, kerjasama, tanggung jawab, anti korupsi, dan sadar hukum dalam penelitian ini.

Peneliti telah melaksanakan penelitian ini selama tiga siklus dan hasil yang peneliti dapatkan adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung meningkat pada setiap siklusnya dan pembelajaran menjadi efektif sesuai dengan harapan peneliti. Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah serta guru mitra yang senantiasa membimbing peneliti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agboola & Kaun. (2008). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*. 1 (2) 166.
- Agung, L. (2011). Character Education Integration in Social Studies Learning. *International Journal of History Education*. 12 (2) 394-395.
- Althof & Marvin. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and roles in Citizenship Education. *Journal Moral Education*. 35 (4) 498.
- Asrori, M.A.R. (2017). Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren. *Jurnal Civics*. 14 (1) 27.
- Aziz, A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Drikarya. *Al-A'raf Filsafat*. 13 (1) 136.
- Budimansyah, dkk. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, No. 2. 288.
- Budimansyah, D. (2015). Fundamental Sociological Symptoms as a Source of Occurrence of Turbulence in Indonesian Society During The Post-Reform. The Authors Published by Atlantis Press 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Sociology Education UPI ICSE 2015, 66.
- Budimansyah, D. (2018). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Changwong, Aukkapong & Boonchan. (2018). Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Management. *Journal of International Studies*. 11 (2) 41-42.
- Cholisoh, Fatimah & Yuniasih. (2015). Critical Thinking Skills in Integrated Science Learning Viewed from Learning Motivation. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 2 (11) 135.
- Demirdag, S. (2015). The Relationship between Critical Thinking Abilities and Classroom Management Skills of High

- School Teachers. *Academic Journals*, 10 (7) 851-855.
- Eggen dan Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Enyiaka, Aminigo & Osaat. (2018). Basis of Civic Education in The Philosophy of Aristotle: A Nigerian Reflection. *International Journal of Research and Review*. 4 (9) 34.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatijuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *e-Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*. 4 (5) 4.
- Hassoubah, Z.I. (2004). *Developing Creative and Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa.
- Hidayati, dkk. (2014). The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*. 2 (6) 192.
- Ihsan. (2017). Kecenderungan Global dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 7 (14) 49.
- Ikman, Hasnawati & Monovatra. (2016). Effect of Problem Based Learning (PBL) Models of Critical Thinking Ability Students on The Early Mathematics Ability. *International Journal of Education and Research*. 4 (7) 362-363.
- Iman, J.N. (2017). Debate Instruction in EFL Classroom: Impacts on The Critical Thinking and Speaking Skill. *International Journal of Instruction*. 10 (4) 93-94.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media persada.
- Kamaruddin, S.A. (2012). Character Education and Students Social Behaviour. *Journal of Education and Learning*. 6 (4) 226.
- Kennedy, R. (2007). In Class Debates: Fertile Ground for Active Learning and The Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 19 (2) 184.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lloyd & Nan. (2010). Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education. *International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning*. 4 (2) 12.
- Lucia, Diana & Maria. (2017). Critical Thinking and It's Importance in Education: Some Reflections. *Rastros Rostros*. 19 (34) 80.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 20 (4) 491.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Myers & Dyers. (2015). The Influence of Student Learning Style on Critical Thinking Skill. *Journal of Agricultural Education*. 47 (1) 43-52.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*. 8 (1) 15.
- Salim, A. (2015). Debate as A Learning-Teaching Method: A Survey of Literature. *Journal of Education in Moeslem Society*. 2 (1) 101.
- Sari, Susriyati & Siti. (2018). Empowering Critical Thinking with Risorce Learning Model. *Jurnal Pendidikan Sains*. 6 (1) 4.
- Scannapieco, F.A. (1996). Formal Debate: An Active Learning Strategy. *Journal of Dental Education*. New York: Desember 1996.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Silberman, M.L. (2016) *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Tannir & Anies. (2013). Effects of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*. 28 (1) 50.

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, dkk. (2017). Critical Thinking Skills Profile of High School Students in Learning Chemistry. *International Journal of Science and Applied Science*. 2. 1 (2) 125.
- Wahyuni, Dantes & Ngurah. (2013). Pengaruh Implementasi Metode Debat terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *E-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (2) 2.
- Walker, S. E. (2003). Active Learning Strategies to Promote Critical Thinking. *Journal of Athletic Training*. 38 (3) 263–267.
- Winataputra, U.S. (2015). *Rekonstruksi Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Historis-Epistemologis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Kontek, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPs UPI.
- Winataputra, U.S. (2001). *Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.